

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan sektor manufaktur yang tercatat sebagai emiten di BEI pada kurun waktu 2021 sampai 2023. Sektor manufaktur dipilih karena memberi kontribusi besar akan penerimaan negara, namun sering menjadi sasaran penghindaran pajak. Sektor manufaktur juga memiliki karakteristik bisnis dan struktur modal yang unik dibandingkan dengan sektor lainnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah kriteria sampel:

1. Perusahaan merupakan Perusahaan sektor manufaktur tercatat di BEI tahun 2021-2023.
2. Perusahaan telah mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses setiap tahun selama periode penelitian.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang tak mengalami kerugian selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan yang dikendalikan oleh satu keluarga, baik secara langsung maupun melalui entitas bisnis yang lain yang kuasai.

Tabel 4.1 Seleksi Sampel Perusahaan

Perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu sektor yang paling dominan dan berperan penting dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data BEI, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode tahun 2021 hingga 2023 tercatat sebanyak 153 perusahaan dengan kriteria sampel sebagai berikut:

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan dengan teratur menerbitkan laporan keuangan tahunan setiap tahun dalam periode penelitian dengan lengkap dan mudah diakses.	(-1)
2.	Perusahaan Manufaktur yang tidak mencatatkan kerugian selama tahun 2021 hingga 2023.	(-73)
3.	Perusahaan yang dikendalikan oleh satu keluarga, baik secara langsung maupun melalui entitas bisnis yang lain yang kuasai.	(-44)

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah perusahaan setelah melakukan seleksi sampel adalah dengan jumlah sampel yakni 35 perusahaan dan periode pengamatan selama 3 tahun, maka total data yang dianalisis berjumlah 105.

4.2 Analisis Data

Bagian analisis data menampilkan hasil data yang telah diolah melalui perbantuan program IBM SPSS *statistic* 26 tahun 2019. Analisis ini meliputi empat komponen utama, yakni uji statistik deskriptif, regresi linier berganda, uji hipotesis dan asumsi klasik guna melakukan pengujian akan hipotesis yang diusulkan pada penelitian.

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistik deskriptif yakni memberi representasi yang komprehensif dari variabel yang dipelajari yakni ukuran perusahaan, penghindaraan pajak, dan kepemilikan institusional. Tabel 4.1 menyajikan hasil statistik deskriptif:

Tabel 4.2 Tabel Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	105	-,04	,81	,2350	,11524
Kepemilikan Keluarga	105	,00	,82	,1932	,24425
Kepemilikan Institusional	105	,00	,98	,6198	,32283
Ukuran Perusahaan	105	25,16	33,73	28,9432	1,89487
Valid N (listwise)	105				

Dari Tabel 4.2 tercermin nilai minimum variabel *Tax Avoidance* yakni – 0,04 dan maksimum yakni 0,81, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,2350 dan standar deviasi sebesar 0,11524. Kondisi ini mencerminkan tingkat tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian cenderung berada pada level moderat, dengan variasi yang relatif rendah antar perusahaan. Variabel Kepemilikan Keluarga memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,82, dengan rata-rata 0,1932 serta standar deviasi 0,24425. Artinya, secara umum proporsi kepemilikan keluarga dalam perusahaan manufaktur relatif kecil, meskipun terdapat perusahaan yang sahamnya didominasi oleh keluarga hingga 82%, sementara sebagian lainnya tidak memiliki kepemilikan keluarga sama sekali.

Nilai minimum variabel Kepemilikan Institusional yakni 0,00 dan maksimum 0,98, dengan rata-rata sekitar 0,6198 dan standar deviasi 0,32283. Tingginya nilai rata-rata ini memperlihatkan mayoritas saham perusahaan

manufaktur dimiliki oleh institusi, baik dalam bentuk perusahaan investasi, lembaga keuangan, maupun entitas institusional lainnya.

Logaritma natural total aset dipakai guna mengukur variabel Ukuran Perusahaan dan menciptakan nilai minimum 25,16 dan maksimum 33,73, dengan rata-rata 28,9432 serta standar deviasi 1,89487. Kondisi ini menandakan perusahaan manufaktur dalam sampel memiliki skala aset yang bervariasi, dengan mayoritas berada pada kategori menengah hingga besar. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memberi pandangan akan kriteria data yang dipakai dan menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada kepemilikan saham dan ukuran perusahaan, yang selanjutnya akan dianalisis pengaruhnya terhadap *tax avoidance*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Sebelum melaksanakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda, peneliti terlebih dahulu melaksanakan proses identifikasi terhadap data outlier untuk memastikan tidak terdapat nilai ekstrem yang dapat memengaruhi ketepatan hasil analisis. Identifikasi ini dilakukan melalui metode *standardized residual* yang kemudian diperkuat dengan visualisasi *boxplot* guna mendeteksi observasi yang menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

Setelah dilakukan penelaahan terhadap masing-masing kasus, sebanyak 23 observasi diputuskan untuk dikeluarkan dari sampel penelitian karena dianggap tidak merepresentasikan kondisi populasi secara umum dan berisiko menghasilkan bias. Dengan demikian, jumlah akhir data yang digunakan dalam analisis regresi berjumlah 82 observasi. Langkah ini diambil guna meningkatkan validitas dan reliabilitas model yang dikembangkan, sehingga hasil regresi yang dihasilkan mampu menggambarkan hubungan antara variabel tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, kepemilikan keluarga terhadap praktik penghindaran pajak secara lebih akurat dan dapat dipercaya.

1. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,03251398
Most Extreme Differences	Absolute		,148
	Positive		,086
	Negative		-,148
Test Statistic			,148
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.		,051 ^d
	99%	Lower Bound	,046
	Confidence Interval	Upper Bound	,057

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Pada penelitian ini, uji normalitas dijalankan memakai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, seharusnya data residual dapat dikatakan tidak normal. Namun, *Kolmogorov-Smirnov Test* dikenal cukup sensitif terhadap ukuran sampel. Pada ukuran sampel yang besar, uji ini cenderung memberikan hasil yang signifikan meskipun penyimpangan dari distribusi normal sangat kecil dan tidak substantif. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan tambahan menggunakan *Monte Carlo Significance Test*.

Pendekatan *Monte Carlo* digunakan untuk memperbaiki keterbatasan Kolmogorov-Smirnov dengan cara melakukan simulasi berulang (*resampling*) untuk menghasilkan nilai signifikansi yang lebih stabil. Pada penelitian ini, Monte Carlo dilakukan dengan 10.000 sampel simulasi. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,051 dengan interval kepercayaan 99% antara 0,046 hingga 0,057. Nilai signifikansi *Monte Carlo* ini lebih besar dari 0,05, dan tersimpul residual mempunyai distribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dinilai tercapai dan model regresi dinilai layak dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan *Monte Carlo* mampu memberi hasil yang lebih representatif dibandingkan hanya mengandalkan uji Kolmogorov-Smirnov secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini menyatakan bahwa distribusi residual model regresi adalah normal, sehingga syarat asumsi klasik normalitas terpenuhi.

2. Uji Hetero dengan uji glesjer

Tabel 4.4 Hasil Uji Hetero dengan Uji Glesjer

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,092	,053		1,719	,090
	Kepemilikan Keluarga	,049	,025	,441	1,967	,053
	Kepemilikan Institusional	,033	,019	,409	1,740	,086
	Ukuran Perusahaan	-,003	,002	-,198	-1,641	,105
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Normalitas residual yang tercapai menjadi dasar untuk melanjutkan pengujian asumsi klasik lainnya, termasuk uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dijalankan melalui metode *Glejser*, yang melibatkan regresi

nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) melebihi 0,05 untuk setiap variabel independen, maka tersimpul tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas berarti *varians error* bersifat konstan (homoskedastis), sehingga model regresi dapat menghasilkan estimasi yang efisien.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Keluarga	,237	4,212
	Kepemilikan Institusional	,216	4,640
	Ukuran Perusahaan	,821	1,217

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, nilai *tolerance* untuk variabel Kepemilikan Keluarga sebesar 0,237, Kepemilikan Institusional sebesar 0,216, dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,821. Seluruh nilai *tolerance* ini lebih besar dari 0,10, yang berarti tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel juga masuk pada bawah batas kritis 10, yaitu 4,212 untuk Kepemilikan Keluarga, 4,640 untuk Kepemilikan Institusional, dan 1,217 untuk Ukuran Perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan linear yang terlalu tinggi antar variabel bebas dalam model, sehingga setiap variabel independen mampu memberi sumbangan yang unik guna memberi penjelasan akan variasi *tax avoidance*.

Pemenuhan asumsi ini penting agar hasil analisis regresi berganda dapat

diinterpretasikan secara akurat, khususnya untuk menguji hipotesis penelitian. Karena tidak terjadi multikolinearitas, maka pengaruh negatif yang dihipotesiskan untuk Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Institusional, serta pengaruh positif yang dihipotesiskan untuk Ukuran Perusahaan terhadap *tax avoidance*, dapat diuji tanpa distorsi akibat hubungan yang terlalu kuat antar variabel independen. Oleh karena itu, model regresi dinilai layak lanjut ke tahapan pengujian hipotesis.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,092	,053		1,719	,090
	Kepemilikan Keluarga	,049	,025	,441	1,967	,053
	Kepemilikan Institusional	,033	,019	,409	1,740	,086
	Ukuran Perusahaan	-,003	,002	-,198	-1,641	,105

a. Dependent Variable: ABS_RES

Normalitas residual yang tercapai menjadi dasar untuk melanjutkan pengujian asumsi klasik lainnya, termasuk uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila hasil uji *Glejser* menampilkan nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, tak ada indikasi timbul heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas berarti *varians error* bersifat konstan (homoskedastis), model regresi dapat menghasilkan estimasi yang efisien.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,294 ^a	,087	,059	,11176	1,401

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Dari Tabel 4.7 tercermin perolehan nilai Durbin-Watson (DW) yakni 1,401 dan masuk dalam rentang 1 dan 3, sehingga secara umum dapat dinyatakan tak ada autokorelasi positif kuat pada model regresi. Namun, karena nilai DW cenderung mendekati angka 1, hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan autokorelasi positif yang lemah. Dengan demikian, model regresi masih dapat digunakan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,234	,172		-1,357	,178
	Kepemilikan Keluarga	,110	,099	,233	1,113	,268
	Kepemilikan Institusional	,016	,077	,044	,202	,841
	Ukuran Perusahaan	,015	,006	,249	2,411	,018

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Berlandaskan Tabel 4.8 hasil uji regresi linier berganda, mampu diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi kepemilikan keluarga yakni 0,110, disertai dengan nilai t sekitar 1,113 dan tingkat signifikansi 0,268 ($>0,05$). Hasil ini memberi penjelasan akan kepemilikan keluarga tak memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan. Akibatnya, tingkat kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan tidak menunjukkan dampak terhadap tingkat penghindaran pajak.
2. Kepemilikan Institusional memiliki koefisien regresi sekitar 0,016 disertai nilai t sebesar 0,202 dan signifikansi 0,841 ($> 0,05$). Ini berarti kepemilikan institusional juga tak memengaruhi *tax avoidance* secara signifikan. Dengan kata lain, proporsi saham yang dimiliki oleh institusi tidak terbukti memengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.
3. Ukuran Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai t sebesar 2,411 dan signifikansi 0,018 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

4. Nilai konstanta sekitar -0,234 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen dianggap bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* akan berada pada angka -0,234.

4.2.4.2 Uji Analisis Determinasi (R^2)

Tabel 4.9 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,294 ^a	,087	,059	,11176	1,401

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Dari Tabel 4.9 tercermin nilai *R Square* sekitar 0,087 memperlihatkan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan kepemilikan keluarga mampu menjelaskan *tax avoidance* sekitar 8,7%, sementara sisanya diberikan pengaruh variabel lain di luar penelitian ini sekitar 91,3%. Meskipun nilainya relatif kecil, hasil ini tetap memperlihatkan variabel independen memiliki kontribusi akan variasi *tax avoidance*, sehingga mendukung pengujian hipotesis yang telah diajukan.

4.2.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10 Hasil Uji Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,120	3	,040	3,193	,027 ^b
	Residual	1,262	101	,012		
	Total	1,381	104			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional

Berdasarkan temuan yang disajikan pada Tabel 4.10, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F sekitar 3,193, disertai nilai signifikansi 0,027, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa faktor ukuran perusahaan, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan institusional secara kolektif memengaruhi penghindaran pajak secara signifikan. Oleh karena itu, model regresi yang dipakai dalam analisis ini dianggap tepat, karena variabel independen secara bersama-sama memperhitungkan variasi variabel dependen. Temuan ini menunjang hipotesis bahwa ketiga variabel independen menunjukkan hubungan simultan yang signifikan dengan penghindaran pajak di antara berbagai perusahaan di sektor manufaktur.

4.2.4.4 Uji Parsial Uji t)

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,234	,172		-1,357	,178
	Kepemilikan Keluarga	,110	,099	,233	1,113	,268
	Kepemilikan Institusional	,016	,077	,044	,202	,841
	Ukuran Perusahaan	,015	,006	,249	2,411	,018

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil analisis, kepemilikan keluarga memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,110, dengan nilai t hitung 1,113 dan signifikansi 0,268 ($> 0,05$). Hal ini berarti kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur periode 2021–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya proporsi saham yang dimiliki oleh keluarga tidak secara langsung menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur, meskipun kepemilikan keluarga sering diasosiasikan dengan kontrol manajerial yang kuat dan kepentingan jangka panjang, faktor ini tidak terbukti menjadi pendorong signifikan praktik penghindaran pajak. Terdapat kemungkinan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung menjaga reputasi dan kepatuhan hukum, atau sebaliknya, praktik penghindaran pajak lebih dipengaruhi oleh kebijakan manajemen keuangan dan strategi pajak perusahaan yang bersifat umum, bukan struktur kepemilikan keluarga.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh keluarga, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, kepemilikan keluarga bertindak sebagai salah satu mekanisme tata kelola internal yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Pemegang saham keluarga cenderung memiliki ikatan emosional dan orientasi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan lebih berhati-hati terhadap keputusan yang berpotensi merusak reputasi dan keberlanjutan perusahaan, termasuk keputusan untuk melakukan *tax avoidance*. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham keluarga, peluang manajer untuk bertindak oportunistik dalam bentuk agresivitas pajak dapat diminimalisasi. Hasil ini mendukung teori keagenan yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan internal, serta memperkuat pandangan bahwa keterlibatan keluarga dalam kepemilikan perusahaan justru dapat mengurangi praktik penghindaran pajak karena keluarga memiliki insentif yang kuat untuk menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan di mata publik maupun regulator.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur

Indonesia periode 2021–2023. Temuan ini menandakan bahwa kepemilikan keluarga, baik dalam porsi besar maupun kecil, tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tax avoidance. Hal ini berbeda dengan penelitian Chalevas et al. (2024) yang menyatakan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap tax avoidance secara internasional, serta Nguyen dan Tran (2020) yang juga menemukan pengaruh negatif kepemilikan keluarga di pasar berkembang. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks tata kelola; pada pasar internasional, family ownership cenderung menekankan transparansi dan keberlanjutan usaha, sehingga mengurangi praktik agresif pajak. Namun, pada perusahaan manufaktur Indonesia, peran keluarga lebih bersifat mengamankan kontrol dan kesinambungan bisnis, sehingga efeknya terhadap strategi perpajakan tidak terlalu terlihat.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan studi Chen et al. (2010) yang menegaskan bahwa perusahaan keluarga lebih agresif dalam menghindari pajak dibandingkan perusahaan non-keluarga. Ketidaksignifikanan pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa perilaku pajak perusahaan keluarga di Indonesia tidak selalu identik dengan agresivitas atau konservatisme, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti regulasi domestik, struktur kepemilikan silang, atau keterlibatan pihak eksternal dalam pengelolaan keuangan. Sebaliknya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan Lestari dan Wulandari (2020), yang juga menemukan ketidaksignifikanan pengaruh kepemilikan terhadap tax avoidance. Konsistensi sebagian temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, kepemilikan

keluarga tidak selalu menjadi variabel yang menentukan perilaku pajak perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,016, dengan nilai t hitung 0,202 dan signifikansi 0,841 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur periode 2021–2023. Secara teori, kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meminimalisasi praktik penghindaran pajak yang berisiko merugikan reputasi perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan oleh institusi tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan penghindaran pajak. Hal ini mungkin disebabkan oleh fokus investor institusional yang lebih mengutamakan profitabilitas jangka pendek atau return saham dibanding pengelolaan risiko pajak secara spesifik. Selain itu, karakteristik perusahaan manufaktur yang memiliki struktur biaya dan strategi bisnis yang kompleks mungkin membuat pengaruh pengawasan institusional terhadap kebijakan pajak menjadi kurang signifikan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil analisis regresi, hipotesis ini terbukti diterima, di mana kepemilikan institusional terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional, maka

semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Temuan ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan peran investor institusional sebagai pihak yang memiliki kemampuan monitoring lebih tinggi dibandingkan investor individu. Investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi, atau dana pensiun umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, serta keahlian yang memadai untuk menilai secara kritis kinerja perusahaan, termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Dengan adanya pengawasan yang lebih ketat, ruang gerak manajer untuk melakukan praktik oportunistik, termasuk strategi agresif dalam meminimalkan beban pajak, dapat ditekan. Selain itu, kepemilikan institusional juga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan patuh terhadap regulasi, sebab investor institusional memiliki kepentingan reputasi yang besar dan cenderung menghindari keterlibatan pada perusahaan yang berisiko menghadapi masalah hukum maupun reputasi akibat penghindaran pajak.

Pada variabel kepemilikan institusional, hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menandakan bahwa keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan manufaktur di Indonesia tidak secara efektif berfungsi sebagai mekanisme monitoring terhadap manajemen terkait kebijakan pajak. Hasil ini berbeda dengan penelitian Ricky (2021) yang menemukan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, serta dengan Wardana dan Asalam (2019) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari dan Wulandari (2020) yang menunjukkan kepemilikan institusional tidak signifikan, dan juga berdekatan

dengan hasil Tjahjono, Setyawan, dan Prasetyo (2020) yang menyebutkan variabel ini baru berpengaruh melalui profitabilitas sebagai variabel intervening. Ketidakonsistenan hasil ini memperlihatkan bahwa peran institusional di Indonesia masih bervariasi: sebagian investor institusional lebih menekankan pada profitabilitas jangka pendek, sementara peran pengawasan atas kebijakan pajak kurang dominan.

Jika dibandingkan dengan Nguyen dan Tran (2020), penelitian ini juga menghasilkan perbedaan. Nguyen dan Tran menunjukkan bahwa kepemilikan institusional cenderung meningkatkan tax avoidance karena investor institusional mendorong manajemen untuk memaksimalkan laba setelah pajak. Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh karakter investor institusional di Indonesia yang mayoritas berasal dari afiliasi dalam negeri, sehingga pengawasan lebih bersifat formalitas dan kurang fokus pada strategi pajak.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan Reswita et al. (2024) yang menemukan kepemilikan institusional berhubungan dengan tax avoidance di sektor perbankan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik industri; sektor perbankan cenderung lebih diawasi oleh regulator, sehingga peran investor institusional dalam mengatur strategi pajak lebih kuat dibandingkan sektor manufaktur.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,015, dengan nilai t hitung 2,411 dan signifikansi 0,018 ($< 0,05$). Hasil ini berarti

ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur periode 2021–2023. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya, kemampuan manajerial, serta akses terhadap konsultan pajak yang lebih baik untuk merencanakan strategi penghindaran pajak. Perusahaan manufaktur skala besar juga cenderung memiliki transaksi lintas negara, struktur organisasi yang kompleks, dan peluang untuk memanfaatkan celah peraturan perpajakan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula peluang dan kapasitasnya untuk melakukan *tax avoidance* secara legal guna meminimalkan beban pajak.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil analisis membuktikan bahwa hipotesis ini diterima, di mana ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kombinasi antara *agency theory*. Dalam perspektif *agency theory*, perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya finansial maupun sumber daya manusia yang lebih memadai untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang lebih kompleks. Ketersediaan sumber daya ini memberi peluang lebih besar bagi manajer untuk melakukan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan berbagai celah peraturan perpajakan. Selain itu, perusahaan besar sering kali menghadapi tekanan dari pemegang saham untuk memaksimalkan laba

setelah pajak, sehingga manajer terdorong untuk meminimalkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu, seperti Wicaksono dan Putri (2022), Lestari dan Wulandari (2020), serta Amalia dan Pradipta (2022), yang menegaskan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan tax avoidance. Hal ini juga sejalan dengan Tjahjono, Setyawan, dan Prasetyo (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Ukuran perusahaan yang besar memberi perusahaan sumber daya yang lebih luas untuk menggunakan jasa konsultan pajak, menyusun perencanaan pajak yang kompleks, serta memanfaatkan celah regulasi yang tersedia.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian Hossain et al. (2024) yang menunjukkan bahwa firm size berhubungan positif dengan tax avoidance di negara berkembang. Demikian pula, Nguyen dan Tran (2020) menemukan hasil yang sama, yakni ukuran perusahaan signifikan meningkatkan tax avoidance di pasar negara berkembang. Temuan konsisten ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling kuat dan stabil dalam memengaruhi tax avoidance, baik di konteks Indonesia maupun internasional.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan sepuluh penelitian terdahulu, terlihat bahwa temuan penelitian ini menambahkan perspektif baru pada literatur tax avoidance di Indonesia. Pertama, kepemilikan keluarga tidak

berpengaruh signifikan, berbeda dengan sejumlah penelitian internasional yang menekankan pengaruh negatif atau positif dari variabel ini. Kedua, kepemilikan institusional juga tidak signifikan, berbeda dengan beberapa studi sebelumnya yang menemukan pengaruh positif maupun negatif. Ketiga, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif signifikan, yang memperkuat konsistensi temuan mayoritas penelitian terdahulu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada sektor manufaktur Indonesia periode 2021–2023, ukuran perusahaan menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi tax avoidance, sedangkan kepemilikan keluarga dan institusional belum menunjukkan pengaruh yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, skala perusahaan lebih menentukan perilaku pajak dibandingkan dengan struktur kepemilikan. Perbedaan hasil dengan sebagian penelitian terdahulu juga menandakan adanya gap penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, misalnya dengan mempertimbangkan variabel moderasi atau mediasi lain seperti profitabilitas, tata kelola perusahaan, atau kualitas audit. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk memperhatikan karakteristik perusahaan besar yang cenderung melakukan tax avoidance lebih tinggi. Otoritas pajak perlu merancang regulasi yang lebih ketat dan mekanisme pengawasan yang lebih detail terhadap perusahaan berukuran besar. Selain itu, peran kepemilikan institusional di Indonesia perlu diperkuat agar dapat berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif, bukan sekadar formalitas kepemilikan.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan menunjukkan bahwa faktor skala perusahaan lebih berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dibandingkan struktur kepemilikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel dengan menambahkan aspek moderasi seperti kualitas audit, corporate governance, atau profitabilitas agar memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai determinan tax avoidance di Indonesia.